PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN TEKNIK AKROSTIK SISWA SMP KRISTEN EBEN HAEZAR MANADO

Oleh: Nontje Deisye Wewengkang⁸

Abstract

The aim of this research is to develop poetry writing ability on grade 7 students of Eben Haezar 2 Middle School in Manado. The design of this research is Class Action Research. The indicators such as diction, figurative language, rhyme, and image. The objects of this research are the 7 C students of Eben Haezar 2 Middle School which are comprises of 28 students. The data of this research are verbal and non-verbal data. The data were obtained by observing, recording, interview, and documentation. The data are analyzed using qualitative method, such as, classification, reduction, explanation and analyses, and conclusion. The result of this research shown that was ability increasing on poetry writing with acrostic technique including learning planning, implementing and the lesson learned.

Keywords: development, writing ability, acrostic poetry.

1. Pendahuluan

Pengajaran sastra di Indonesia sampai saat ini masih dianggap belum memberi kontribusi berarti bagi perkembangan sastra Indonesia bahkan bagi pengajaran sastra itu sendiri. Tulusetia (<http://sawali.info/2007/07/15/Otonomi>) mengungkapkan bahwa “gaung kegagalan pengajaran sastra di sekolah sudah lama terdengar. Banyak pengamat menilai pengajaran sastra dewasa ini berlangsung monoton, tidak menarik bahkan membosankan”. Indikasinya adalah (1) skenario pembelajaran yang tercantum dalam rencana program pengajaran (RPP) belum memberikan ruang secara maksimal bagi proses kreatif siswa

⁸ Peneliti Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

untuk meningkatkan kompetensi menulis sastra, (2) pelaksanaan pembelajaran yang monoton cenderung apa adanya, dan (3) hasil pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan.

Bagaimana pun kondisi pengajaran sastra di Indonesia saat ini, bukan berarti tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Endraswara (2005:49) mengungkapkan bahwa sejuta permasalahan yang melilit pengajaran sastra itu tetap harus disikapi secara wajar dan dewasa. Anggap saja permasalahan itu sebagai sebuah dialektika menuju situasi yang lebih baik. Apalagi jika mengingat bahwa pengajaran sastra memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian siswa. Banyak yang bisa dilakukan untuk memperbaiki hal-hal yang masih salah dalam pengajaran sastra di Indonesia.

Salah satu genre sastra yang dipentingkan dalam pembelajaran sastra adalah puisi. Puisi merupakan ekspresi gagasan, perasaan, dan pengalaman pengarang sebagai hasil refleksinya terhadap berbagai kenyataan hidup yang diamati dan dialaminya. Pengarang mengamati kehidupan tidak hanya dengan mengandalkan kemampuan berpikirnya tetapi juga melibatkan kepekaan emosi dan imajinasinya. Itulah sebabnya, puisi kaya dengan berbagai nilai yang bermanfaat sebagai bahan perenungan yang dapat menghasilkan pemahaman terhadap kehidupan. Pemahaman terhadap kehidupan memotivasi seseorang untuk membangun kehidupan nyata dengan cara-cara yang lebih arif.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran puisi diwujudkan antara lain dalam bentuk kompetensi menulis puisi. Menulis puisi merupakan hal yang relatif tidak mudah untuk dilakukan. Melatih siswa menulis puisi bukan pekerjaan yang mudah dan sebaliknya bagi siswa, tidak mudah untuk menulis puisi yang betul-betul puitis. Tapi apabila pembelajaran menulis puisi dilakukan secara benar, tentu pekerjaan yang dianggap sulit itu akan menjadi mudah. Untuk mencapai hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran menulis puisi. Strategi, metode, dan teknik pembelajaran perlu dikaji, dimodifikasi terus menerus, dan dilaksanakan secara kreatif agar proses pembelajaran dan hasil belajar lebih berkualitas.

Salah satu teknik menulis puisi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi menulis puisi adalah teknik akrostik. Teknik akrostik adalah teknik menulis puisi dengan sebuah kata, frasa, ataupun kalimat sederhana yang huruf-hurufnya ditulis

berurut ke bawah. Setiap huruf dalam kata, frasa atau kalimat sederhana tersebut menjadi huruf awal kata pertama setiap larik puisi. Contoh puisi akrostik sebagai berikut.

CINTA

Capai damba dan hasrat 'tuk bahagia

Imingkan awan berarak menuju damba

Nanti di suatu pintu

Tiap ketukan hasilkan cahaya

Api cintaku untukmu tak terbatas

Berdasarkan berbagai pemikiran tersebut maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis puisi dengan teknik akrostik siswa SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi dengan teknik akrostik siswa SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado.

2. Landasan Teori

2.1 Unsur Fisik Puisi

Sebuah puisi merupakan sebuah totalitas yang dibangun oleh berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut dapat dipisahkan menjadi unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi adalah unsur yang membangun struktur luar puisi. I.A.Richards (dalam Tarigan, 1993: 28) menyebutnya dengan istilah metode puisi yang terdiri atas diksi (*diction*), imaji (*imagery*), kata nyata (*the concrete word*), majas (*figurative language*), ritme dan rima (*rhythm and rime*).

Diksi adalah pilihan kata. Dalam puisi pemilihan dan penempatan kata dilakukan secara hati-hati dan teliti. Penyair harus mempertimbangkan banyak hal seperti: makna kata, komposisi bunyi, kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya, kedudukan kata dalam keseluruhan puisi, dan urutan kata serta kekuatan (daya magis) dari kata-kata tersebut.

Imaji (*imagery*) atau citraan ialah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasalah yang menggambarannya. Tarigan (1993:30) menjelaskan bahwa dalam karyanya, sang penyair berusaha agar para penikmat dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh

bahkan kalau perlu seperti mengalami sendiri sesuatu yang diutarakan penyair dalam puisinya. Pembuatan gambaran atau citraan hendaknya tidak berada di luar pengalaman kita, misalnya sebuah imaji, *Hitam seperti rongga tenggorokan serigala!* Orang belum pernah mengalami berada di rongga atau bagian dalam tenggorokan serigala. Selain itu, citraan klise atau konvensional tidak dapat memberi efek puitis dan tidak menghidupkan gambaran, misalnya pilihan kata *seputih kertas* bahkan akan lebih efektif jika menggunakan pilihan kata *ia sangat pucat*.

Sisi fisik puisi yang lain adalah majas atau bahasa figuratif. Waluyo (1991:83) mengutip pendapat Perine, menguraikan bahwa "Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair.

Unsur fisik berikutnya adalah rima. Rima merupakan pengulangan bunyi yang membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mencapai hal itu, penyair harus membuat perhitungan yang matang dalam menentukan diksi dan majas.

2.2 Proses Penciptaan Puisi

Proses lahirnya sebuah puisi memang tidak sama untuk setiap penyair bahkan untuk setiap puisi. Dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya menurut Effendi (dalam Walujo 1991:24) penyair bertitik tolak pada *mood* atau atmosfir yang dijelmakan oleh lingkungan fisik dan psikisnya. Semiawan (dalam Walujo 1991:24), mempertegas dengan mengungkapkan bahwa seorang penyair dapat menghasilkan karya kreatif jika sedang dalam *passion*, yakni suasana jiwa yang luar biasa melebihi *mood*. Pengalaman jiwa dalam *passion* betul-betul disertai emosi yang mendalam yang menghasilkan semangat luar biasa dan mampu menghasilkan "ego integritas". Seluruh kesadaran penyair terpusat pada kedalaman emosi yang ingin disampaikannya.

Tahap-tahap yang dapat diterapkan dalam penulisan puisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Rhodes (dalam Endraswara 2005:169) yaitu tahap persiapan yaitu tahap pemunculan ide, tahap inkubasi atau pengeraman ide, tahap iluminasi dan intensifikasi, dan tahap verifikasi.

3. Metode Penelitian

3.1 Alur Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan ialah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena latarnya berada di dalam kelas dan objek permasalahan yang diteliti adalah praktik pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan alur penelitian yang terdiri atas (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Alur tersebut disebut siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Perencanaan tindakan terkait dengan pemilihan metode pembelajaran dan teknik penulisan puisi, waktu pelaksanaan, dan penyusunan skenario tindakan. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi meliputi pengindraan (pengamatan) dan penugasan. Teknik menulis puisi menggunakan teknik akrostik.

Perencanaan waktu adalah pengkajian terhadap jarak yang terdapat antara situasi riil dengan situasi ideal yang dijadikan rujukan. Kondisi dan situasi yang dipersyaratkan untuk penyelenggaraan tindakan dalam rangka PTK harus diatur dengan baik sehingga ada dalam batas-batas kemampuan guru, siswa, dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Berdasarkan pemahaman tersebut, ditetapkan waktu untuk pelaksanaan tindakan selama dua minggu dengan perincian: siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan masing-masing 2x45 menit dan 3x45menit, siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi waktu 3x45 menit.

Kegiatan selanjutnya adalah menyusun rencana tindakan menurut alur PTK yang di dalamnya terdapat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang pembelajaran menulis puisi akrostik yang meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, merancang kegiatan pembelajaran, dan merancang kegiatan evaluasi.

Setelah semua direncanakan dengan baik, langkah berikut pelaksanaan tindakan pembelajaran. Observasi dilaksanakan sejalan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran. Selama guru melaksanakan tindakan pembelajaran (*acting*), selama itu pengamatan (*observing*) berlangsung. Jadi, tindakan dan pengamatan dilaksanakan bersamaan dalam satu waktu.

Tahap berikutnya dalam alur PTK adalah refleksi. Menurut Arikunto (2006:19) refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan.

Kegiatan ini dilakukan setelah guru selesai melakukan seluruh tindakan yang direncanakan. Tahap refleksi ini dilakukan terhadap (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) perubahan-perubahan akademik yang dicapai siswa atau tingkat penguasaan kompetensi menulis puisi dengan teknik akrostik berdasarkan analisis dan penilaian. Hasil refleksi ini dimanfaatkan sebagai masukan untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado dengan pertimbangan bahwa SMP Kristen Eben Haezar adalah salah satu SMP di Kota Manado yang difavoritkan, yang aktif mengikuti berbagai lomba puisi baik cipta, baca, maupun musikalisasi puisi. Selain itu setiap semester sekolah ini melaksanakan pekan kreativitas. Lomba cipta puisi siswa merupakan salah satu kegiatan dalam pekan kreativitas tersebut.

3.3 Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini yakni data verbal, data nonverbal, dan data proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungan dengan penelitian ini, serta berbagai sumber tertulis baik berupa buku, artikel, dan sebagainya yang dijadikan bacaan dan referensi penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi proses pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik pada siswa kelas VIIC SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II sebanyak satu kali pertemuan. Setiap siklus diakhiri dengan kegiatan menulis puisi akrostik yang kemudian menjadi data untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara, perekaman, dan studi dokumentasi. Observasi dipergunakan untuk mengamati proses pembelajaran pada tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Wawancara

dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik. Perekaman dilakukan untuk mengantisipasi terlewatnya data yang dibutuhkan dalam pengamatan. Studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah dokumen berupa rencana program pengajaran dan hasil belajar siswa berupa puisi akrostik.

Data dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif sebagaimana yang ditawarkan oleh Miles dan Humberman (1992:38) yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penyimpulan. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Pemaparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi tabulasi, dan sebagainya.

Hasil belajar siswa dinilai dengan cara memberi skor. Pemberian skor dilakukan dengan menggunakan angka 10—100. Setiap kriteria diberi skor dicari rata-ratanya. Patokan ketuntasan adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni 75. Kriteria yang digunakan dalam penilaian adalah diksi, majas, rima, dan citraan.

4. Hasil Penelitian dan pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Sebagaimana alur penelitian PTK, hasil penelitian dalam setiap siklus, diuraikan dalam urutan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

4.1 Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Komponen utama yang dirumuskan dalam rencana tindakan adalah waktu, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berdurasi 135 menit atau 3 jam pelajaran (3x45 menit) dan pertemuan kedua berdurasi 90 menit atau 2 jam pelajaran (2x45 menit). Jadwal pelaksanaan tindakan mengikuti jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIIc SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado.

Perencanaan mengenai waktu tersebut sudah cukup ideal mengingat materi menulis puisi dengan teknik akrostik, dengan metode pengindraan dalam pembelajaran menulis puisi merupakan hal yang baru bagi siswa SMP Kelas VII. Penentuan waktu pelaksanaan tindakan mengikuti jadwal pelajaran yang sudah diatur pihak sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan oleh sekolah yang bersangkutan.

Materi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi menulis puisi adalah unsur-unsur fisik puisi (diksi, majas, rima, dan citraan), tahap-tahap kreatif menulis puisi, dan menulis puisi dengan teknik akrostik. Materi ini disampaikan untuk memberi bekal dasar kepada siswa pada saat menulis puisi. Materi ini harus benar-benar dipilah mana yang cocok untuk disampaikan pada siswa kelas VII.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yakni metode ceramah, tanya jawab, pemodelan, pengindraan dan penugasan. Metode-metode tersebut dijabarkan dalam langkah-langkah kegiatan penulisan kreatif yaitu persiapan dan usaha, inkubasi atau pengendapan ide, iluminasi dan intensifikasi, serta verifikasi. Penerapan metode dengan langkah-langkah seperti itu dimaksudkan untuk menghindari pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran. Penerapan metode seperti ini menempatkan siswa sebagai individu yang kreatif.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan pokok yang dilakukan pada pertemuan pertama ini adalah pemberian informasi tentang standar kompetensi dan tujuan pembelajaran. Hal itu sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh guru setiap kali memulai pelajaran agar siswa mengetahui apa yang akan dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Kedua, penjelasan tentang materi menulis puisi dan teknik akrostik dalam menulis puisi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemodelan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan kedua adalah pengindraan (pengamatan). Kegiatan ini dilakukan di luar kelas. Para siswa ditugaskan untuk mencatat segala hal yang dapat ada disekitarnya, yang ditangkap oleh alat indranya. Catatan hasil pengindraan tersebut merupakan kumpulan ide yang menjadi dasar pelaksanaan tahap berikutnya yaitu inkubasi atau pengeraman ide. Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa

untuk memfokuskan perhatian pada salah satu objek. Ide yang diperoleh dari objek tersebut kemudian direnungkan dengan melibatkan daya fantasi dan ketajaman imajinasi. Kegiatan ini terkesan menyenangkan bagi siswa.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran menulis puisi memasuki tahap iluminasi dan intensifikasi. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk menulis puisi akrostik tentang objek yang telah memberi ide. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan tahap verifikasi. Tahap ini dilakukan dengan cara saling menukar puisi yang ditulis dan saling memberi masukan. Puisi kemudian ditulis kembali dengan mempertimbangkan masukan yang diberikan oleh siswa lain. Puisi yang telah diverifikasi tersebut diserahkan kepada guru untuk diberi masukan. Setelah itu diperbaiki lagi dengan mempertimbangkan masukan dari guru.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran Siklus I

Hasil penilaian terhadap puisi ciptaan para siswa dalam siklus I ini sebagai berikut.

Tabel 1: Penilaian Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Keterangan
		Diksi	Majas	Rima	Citraan	Total Nilai	
1.	Esra K	80	67	75	80	76	tuntas
2.	Reinhard S	67	67	67	70	67,75	
3.	Denis Y	67	75	67	75	71	
4.	Theresa P	67	70	67	70	68,5	
5.	Timoti N	67	67	67	70	67,75	
6.	Cornelia P	70	70	75	60	68,75	
7.	Natasha L	75	67	75	70	71,75	
8.	Grace K	67	60	60	60	61,75	
9.	Seren Ch. E	75	80	70	80	76,25	tuntas
10.	Timotius P	75	80	80	80	78,75	tuntas
11.	Imanuel R	60	65	65	67	64,25	
12.	Rechel S	75	78	75	80	77	tuntas
13.	Preisy S	75	75	75	75	75	tuntas
14.	Ribka S	75	75	74	75	74,75	tuntas
15.	Leonardo W	78	75	75	80	77	tuntas

16.	Regina S	80	80	80	85	81,25	tuntas
17.	Anggi K	87	90	80	90	86,75	tuntas
18.	Jeremiah S	60	60	60	60	60	
19.	Evan T	70	72	70	70	70,5	
20.	Monika L	75	75	67	70	71,75	
21.	Kevin R	75	75	75	75	75	tuntas
22.	Pricillia G	75	75	67	70	71,75	
23.	Luky Yonatan L	85	80	75	80	80	tuntas
24.	Ovel M	75	78	75	78	76,5	tuntas
25.	Daniel R	70	70	70	67	69,25	
26.	Celin K	70	70	67	70	69,25	
27.	Grace A	67	67	67	67	67	
28.	Kevin G	75	75	78	78	76,5	tuntas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang mendapat perlakuan tindakan, 13 siswa sudah mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu 75. Puisi-puisi yang ditulis oleh ketiga belas siswa tersebut sebagian besar mencapai ketuntasan pada setiap aspek penilaian. Para siswa (15 siswa) yang nilai rata-ratanya tidak mencapai KKM tidak berarti gagal dalam pembelajaran ini. Puisi yang ditulis oleh kelima belas siswa sudah mengarah pada penguasaan kompetensi menulis puisi akrostik yang menjadi tujuan pembelajaran siklus I hanya saja masih belum tertata dengan baik. Hal-hal yang belum baik penataannya dapat diungkapkan sebagai berikut.

- 1) Pengungkapan ide dalam puisi-puisi tersebut belum runtut. Hubungan antarlarik belum jelas karena masing-masing larik mengungkapkan hal yang berbeda. Hal tersebut mengaburkan ide pokok yang diungkapkan oleh penulis. Penulisan tidak terkonsentrasi pada satu objek sehingga isi puisi tidak mendalam.
- 2) Diksi dalam puisi-puisi masih terlalu umum. Para siswa belum memanfaatkan sarana konotasi untuk menciptakan efek puitis dalam puisinya. Sarana konotasi yang dimaksud yaitu majas: metafora, personifikasi, simile, dan beberapa majas lainnya yang umum digunakan dalam puisi. Pilihan kata (diksi) yang tepat akan berpengaruh pada

keharmonisan bunyi dalam puisi. Tetapi karena para siswa tidak melakukan pemilihan kata secara teliti, puisi-puisi yang mereka tulis tidak menarik dari segi rima

Sekalipun masih terdapat banyak kekurangan pada hasil belajar siswa pada siklus I, dibandingkan dengan puisi-puisi yang ditulis siswa sebelum siswa-siswa tersebut mendapat perlakuan tindakan, puisi-puisi tersebut sudah lebih baik dilihat dari kandungan diksi, majas, rima dan citraan dibandingkan dengan hasil belajar sebelum siswa mendapat perlakuan tindakan.

d. Refleksi Pembelajaran Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan terhadap perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sudah baik, sudah sesuai dengan kurikulum, silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dan sudah diadaptasikan dengan kebijakan dan pengaturan pimpinan sekolah yang bersangkutan.

Proses pembelajaran pun sudah berjalan dengan lancar, hanya pemanfaatan waktu yang belum terorganisasi dengan baik. Beberapa bagian kegiatan tidak mendapat porsi waktu yang semestinya. Pelaksanaan kegiatan pengamatan di halaman sekolah juga belum berjalan dengan semestinya. Guru tidak membatasi lokasi pengamatan sehingga guru kewalahan melakukan pengamatan. Akibatnya ada siswa yang lebih banyak bermain dan bercakap-cakap daripada melakukan pengamatan. Kegiatan verifikasi pun tidak mendapat porsi waktu yang sesuai dengan perencanaan.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelum ini, hasil penilaian terhadap puisi-puisi yang diciptakan siswa pada pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa 46,43% (13 siswa) dari jumlah siswa yang mendapat perlakuan tindakan dapat mencapai ketuntasan belajar. 53,57% lainnya belum dapat mencapai KKM mata pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia. Penyebabnya adalah (1) sebagian dari mereka, berdasarkan catatan lapangan, tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran. Saat melakukan pengamatan mereka lebih banyak bermain sehingga puisi yang mereka tulis pun tidak terkonsentrasi pada satu objek. (2) Karena lokasi pengamatan terlalu luas, ada beberapa siswa yang tidak sempat dibimbing secara perorangan oleh guru. (3) ada siswa yang mengaku tidak bisa menulis puisi, sehingga mereka tidak dapat menulis puisi yang sesuai kriteria dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan refleksi tersebut, disimpulkan bahwa setelah diberlakukan tindakan pembelajaran sebagaimana telah diuraikan sebelum ini, terjadi peningkatan menulis puisi dengan teknik akrostik pada siswa SMP Kristen Eben Haezar Manado tetapi peningkatan tersebut belum signifikan sehingga harus dilaksanakan pembelajaran siklus II.

4.2 Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan pembelajaran siklus II didasarkan pada refleksi hasil belajar siklus I. Refleksi tersebut menunjukkan, tidak ada hal mendasar yang perlu diubah dalam perencanaan pembelajaran siklus II. Perencanaan pembelajaran siklus II masih sama dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I. Hanya durasi pelaksanaannya saja yang berbeda. Durasi pelaksanaan siklus II hanya 3x45 menit dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Materi dan metode juga pembelajaran masih sama dengan siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan pokok yang dilakukan pada siklus II ini adalah pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, guru menjelaskan kembali inti materi terutama unsure-unsur fisik puisi dan teknik menulis puisi secara akrostik. Kedua, tahap inkubasi atau pengeraman ide. Pada tahap ini, siswa menuju halaman sekolah untuk melaksanakan pengindraan. Ketiga, tahap iluminasi dan intensifikasi: siswa menyusun draf puisi, mengonsentrasikan isi puisi pada satu objek, dan menulis puisi yang sesungguhnya. Keempat, adalah tahap verifikasi yakni, menerima dan memberi masukan demi menghasilkan puisi sesuai harapan. Pada tahap verifikasi, guru memberi masukan secara lebih intens terhadap puisi setiap siswa. Masukan yang disampaikan oleh guru dimanfaatkan oleh siswa untuk memperbaiki puisinya sehingga menjadi lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran Siklus II

Hasil penilaian terhadap puisi ciptaan para siswa dalam siklus II ini sebagai berikut.

Tabel 2 Penilaian Hasil Belajar siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					
		Diksi	Majas	Rima	Citraan	Nilai Rata-rata	Kualifikasi
1.	Esra K	90	90	85	95	90	tuntas
2.	Evan T	75	70	70	75	72,5	
3.	Immanuel R	90	85	90	90	88,75	tuntas
4.	Regina S	95	90	90	95	92,5	tuntas
5.	Reinhard S	95	95	95	95	95	tuntas
6.	Luky Yonatan L	80	80	80	80	80	tuntas
7.	Ribka S	70	70	75	75	72,5	
8.	Celine K	95	95	95	95	95	tuntas
9.	Pricillia G	90	85	80	80	83,75	tuntas
10.	Rachel S	80	80	80	85	81,25	tuntas
11.	Grace K	75	75	70	75	73,75	
12.	Anggi K	85	90	80	80	83,75	tuntas
13.	Preisy S	78	75	80	80	78,25	tuntas
14.	Sheren E	78	80	80	80	79,5	tuntas
15.	Grace A	75	78	75	80	77	tuntas
16.	Monika L	78	80	75	78	77,75	tuntas
17.	Theresa P	80	75	75	85	78,75	tuntas
18.	Jeremia S	75	75	75	80	75,25	tuntas
19.	Leonardo W	75	75	75	80	76,25	tuntas
20.	Timoti N	75	75	70	75	73,75	
21.	Cornelia P	80	80	85	85	82,5	tuntas
22.	Ovel M	75	78	75	75	75,75	tuntas
23.	Timotius P	85	85	75	80	81,25	tuntas
24.	Kevin G.	85	80	75	80	80	tuntas
25.	Daniel R	75	67	75	75	73	
26.	Kevin R	85	80	90	90	86,25	tuntas
27.	Deinnis Y	67	75	67	75	71	
28.	Natasha Loing	75	78	78	75	76,5	tuntas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang mendapat perlakuan tindakan, 22 siswa (78,57% dari jumlah siswa yang mengalami perlakuan tindakan) sudah mampu mencapai, bahkan melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu 75.

Puisi-puisi yang diciptakan siswa dalam pembelajaran siklus II ini, secara keseluruhan sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Puisi-puisi pada siklus II sudah lebih runtut cara pengungkapan ide penulisnya. Larik-larik dalam puisi sebagian besar telah terkonsentrasi pada satu tema. Diksi yang digunakan sudah lebih khusus dan bervariasi. Penggunaan majas sebagai sarana konotatif sudah menonjol. Demikian pula dengan harmonisasi bunyi melalui pengulangan-pengulangan bunyi di akhir, ditengah, atau pun di awal larik. Citraan yang digunakan pun sudah lebih hidup.

d. Refleksi Pembelajaran Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan terhadap perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran siklus II sudah dilakukan secara maksimal. Semua komponen dalam perencanaan sudah dimaksimalkan dan terkait satu dengan yang lain. Pelaksanaan pembelajaran siklus II juga sudah dilaksanakan dengan dengan baik. Pengorganisasian waktu juga sudah teratur sehingga semua tahap pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan menulis puisi yang cukup signifikan dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus I. Siswa yang berhasil mencapai, bahkan melampaui KKM berjumlah 22 siswa atau 78,57% dari jumlah siswa yang mendapat perlakuan tindakan. Peningkatan kemampuan menulis puisi yang mencapai 78,57% menunjukkan bahwa sesungguhnya kemampuan menulis puisi itu bisa dipelajari, bisa ditingkatkan dengan menggunakan metode dan teknik yang cocok.

e. Peningkatan Hasil Belajar Menulis Puisi dengan Teknik Akrostik

Gambaran peningkatan hasil belajar menulis puisi dengan teknik akrostik siswa SMP Kristen Eben Haezar Manado digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 3: Penilaian Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Rata-rata nilai siklus I	Rata-rata nilai siklus II	Keterangan
1.	Esra K	76	90	meningkat
2.	Evan T	70,5	72,5	meningkat
3.	Imanuel R	64,25	88,75	meningkat
4.	Regina S	81,25	92,5	meningkat
5.	Reinhard S	67,75	95	meningkat
6.	Luky Y. L	80	80	
7.	Ribka S	74,75	72,5	
8.	Celine K	69,25	95	meningkat
9.	Pricillia G	71,75	83,75	meningkat
10.	Rachel S	77	81,25	meningkat
11.	Grace K	61,75	73,75	meningkat
12.	Anggi K	83,75	86,75	meningkat
13.	Preisy S	75	78,25	meningkat
14.	Sheren E	76,25	79,5	meningkat
15.	Grace A	67	77	meningkat
16.	Monika L	71,75	77,75	meningkat
17.	Theresa P	68,5	78,75	meningkat
18.	Jeremia S	60	75,25	meningkat
19.	Leonardo W	77	76,25	
20.	Timoti N	67,75	73,75	meningkat
21.	Cornelia P	68,75	82,5	meningkat
22.	Ovel M	76,5	75,75	
23.	Timotius P	78,75	81,25	meningkat
24.	Kevin G.	76,5	80	meningkat
25.	Daniel R	69,25	73	meningkat
26.	Kevin R	73	86,25	meningkat

27.	Deinnis Y	71	71	
28.	Natasha Loing	71,75	76,5	meningkat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar, berupa puisi akrostik, pada siklus II meningkat. Siswa yang mengalami peningkatan adalah 23 orang atau 82,14% dari jumlah siswa yang mengalami perlakuan tindakan. Sekalipun di antara para siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar itu ada empat siswa yang tidak mencapai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia tetapi keempat siswa tersebut mengalami peningkatan hasil belajar. Ada juga tiga siswa yang nilainya sedikit menurun tetapi penurunan itu tidak begitu berarti dan ada dua siswa yang tidak berubah nilainya karena mereka tidak melakukan perubahan apa-apa pada puisi yang mereka ciptakan sekalipun sudah diberi masukan pada tahap verifikasi.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis puisi dengan teknik akrostik siswa kelas VIIC SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- Teknik akrostik dalam penulisan puisi menarik bagi siswa karena mereka bisa menulis puisi dengan nama mereka sendiri, nama binatang kesayangan mereka, atau alam yang ada di sekitar mereka.
- Teknik akrostik memberi kontribusi bagi peningkatan kemampuan menulis puisi. Dengan teknik akrostik, siswa tidak hanya sekadar menulis puisi tetapi juga diajak berpikir dan mencari kata yang sesuai dengan huruf awal yang telah ada. Jadi siswa harus memiliki perbendaharaan kata lebih banyak dan kreativitas yang tinggi untuk mengolah kata-kata tersebut.
- Puisi akrostik memudahkan siswa sebagai pemula dalam proses kreatif menulis puisi karena dengan huruf-huruf awal yang merujuk pada suatu konsep tersebut, penulis puisi dapat memfokuskan imajinasinya pada konsep tersebut. Jadi menulis puisi akrostik itu tidak sulit bagi siswa dan memudahkan mereka menulis puisi.
- Kemampuan menulis puisi bagi pemula, seperti para siswa sekolah menengah pertama, dapat dimaksimalkan dengan mengikuti tahap-tahap penulisan puisi yakni

(1) tahap persiapan yaitu tahap pemunculan ide, (2) tahap inkubasi atau disebut juga pengeraman ide (3) tahap iluminasi, dan (4) tahap verifikasi. Kepekaan perasaan dan pengindraan penulis puisi akan terbiasa dan terasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- LPTK dan Guru Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah
- Milles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Tulusetya, Sawali. 2007 *Otonomi Pengajaran Sastra*
<http://sawali.info/2007/07/15/Otonomi>
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas, Bahan Pelatihan Dosen*